

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum dipahami bahwa kebisingan dapat mengganggu aktivitas dan komunikasi. Ketergangguan akibat kebisingan merupakan fenomena *mind* dan *mood*. Subaris dan Haryono (2011) berpendapat bahwa gangguan bising bisa didefinisikan sebagai suara yang tidak dikehendaki atau yang mengganggu kesehatan dan kenyamanan. Kebisingan merupakan bunyi yang tidak diinginkan dari suatu usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Intensitas kebisingan yang melebihi nilai ambang batas dapat menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan pada manusia, terutama gangguan pendengaran. Hartono (2009), menambahkan bahwa hal ini merupakan status psikis, yang muncul dari pengaruh persepsi yang tidak diharapkan atau pada subordinasi terhadap keadaan dengan sikap negatif, karena bising tersebut mengganggu privasi, mengganggu performa aktivitas atau mempengaruhi kualitas istirahat.

Pada beberapa kasus *annoyance* (kebisingan) menimbulkan respon stres, yang akan menyebabkan gejala-gejala dan kemungkinan berkembang menjadi penyakit (Hartono, 2009). Polusi suara sekarang diakui di seluruh dunia sebagai masalah utama untuk kualitas hidup di perkotaan. Kebisingan merupakan salah satu penyebab “penyakit lingkungan“ yang penting. *World Health Organization* (WHO) melaporkan Tahun 2000 terdapat 250 juta (4,2%) penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran dari dampak

kebisingan dalam berbagai bentuk. Di Amerika Serikat terdapat sekitar 5-6 juta orang terancam menderita tuli akibat bising. Sedangkan Belanda jumlahnya mencapai 200.000-300.000 orang, di Inggris sekitar 0,2%, di Canada dan Swedia masing-masing sekitar 0,3% dari seluruh populasi. Dan sekitar 75-140 juta (50%) di Asia Tenggara, dalam hal Indonesia menempati urutan keempat di Asia Tenggara yaitu 4,6% sesudah Srilanka (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%). Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat (Rahayu, 2010).

Hal ini juga dipertegas temuan dari *World Health Organization* (WHO, 2007), mengatakan bahwa prevalensi ketulian di Indonesia mencapai 4,2%. Pada pertemuan konsultasi WHO-SEARO (*South East Asia Regional Office*) *Intercountry Meeting*, (2002), menyebutkan bahwa kebisingan merupakan salah satu yang menjadi masalah utama dalam penyebab terjadinya gangguan pendengaran di Indonesia. Gangguan pendengaran akibat bising lingkungan kerja (*ONIH/ Occupational Noise-Induced Hearing Loss*) menduduki proporsi terbanyak dibandingkan gangguan akibat bising lainnya dinyatakan bahwa penyebab gangguan pendengaran akibat kebisingan Indonesia menjadi peringkat ketiga terbanyak sedunia.

Terkait dengan masalah kebisingan yang menjadi permasalahan utama di daerah perkotaan juga dialami para siswa di lingkungan sekolah. Tempat pendidikan yang dekat dengan jalan raya yang ramai lalu lintas setiap hari terutama pada jam aktif proses belajar mengajar, akan sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran dari guru.

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan diharapkan supaya siswa dapat hidup mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial. Kompetensi akan tercapai dengan maksimal ketika semua komponen terpenuhi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Sebagai salah satu faktor eksternal yang berasal dari luar siswa adalah kondisi lingkungan sekolah. kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan tenang akan membuat proses belajar mengajar siswa menjadi lebih efektif. (Slameto, 2013).

Lingkungan sekolah yang nyaman dapat membuat siswa belajar dengan baik. Begitupun sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang nyaman dapat membuat siswa merasa jenuh atau bosan. Kondisi lingkungan yang sering dapat mengganggu proses belajar siswa adalah kebisingan (Harjanti, 2008).

Berdasarkan Nilai ambang batas kebisingan yang diperkenankan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor.718/MEN.KES/PER/XI/1987 bahwa sekolah masuk dalam Zona B, yaitu zona yang diperuntukkan bagi perumahan, tempat pendidikan, rekreasi dan sejenisnya. Intensitas bising yang diperbolehkan untuk zona ini adalah 45 dB sampai 55 dB. Akan tetapi NC yang direkomendasikan oleh Lawrence untuk ruang kelas sebesar 30-35 dBA atau NC 25-30 (Lawrence, 1970). Hal ini berarti batas toleransi bising orang Indonesia lebih tinggi daripada orang yang berada di lingkungan budaya barat. Batas ini hanya untuk batas toleransi yang mampu diterima rata-rata pengguna di saat

melakukan aktivitas di dalam ruang kelas seperti mendengarkan penjelasan materi dari guru, diskusi interaktif, menulis, membaca atau mengamati obyek. Semakin rendah nilai NC semakin senyap suasana ruangnya sehingga semakin memudahkan untuk berkonsentrasi penuh. Meskipun tidak semua orang mempunyai tingkat pendengaran sebatas standar yang ditentukan, akan tetapi nilai NC-30 merupakan nilai yang dapat ditoleransi kebanyakan orang (Harjanti, 2008).

Beberapa penelitian yang dilakukan di banyak negara menunjukkan bahwa jalan raya merupakan sumber kebisingan utama yang mengganggu sebagian besar masyarakat perkotaan. Tingkat kebisingan jalan raya dapat mencapai 70-80 dB (Purnanta dkk, 2008). Salah satu sumber bising lalu lintas jalan antara lain berasal dari kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, dengan sumber penyebab bising antara lain dari bunyi klakson dan suara knalpot (Ikron dan Ririn, 2007). Bangunan pendidikan yang berdekatan dengan jalan raya yang sangat rawan bising dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa di dalam ruang kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hananto mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat bising di ruang kelas, maka semakin rendah konsentrasi belajar siswa pada kelas tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat kebisingan ruang kelas, maka akan semakin tinggi konsentrasi belajar siswa (Hananto, 2009).

Seperti halnya di SD Negeri Karangasem II No. 172 Surakarta. Masalah kebisingan akibat lalu lintas yang padat di sekitar sekolah bukan merupakan masalah baru, sehingga sulit untuk mendapatkan lokasi sekolah yang tenang agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. SD Negeri Karangasem 2 Surakarta merupakan sarana pendidikan dasar

yang berstatus negeri yang terletak di daerah perkotaan dan berada dipinggir jalan raya dengan arus lalu lintasnya yang sangat padat, terutama pada jam aktivitas sekolah berlangsung. Ramai dan padatnya arus lalu lintas mengakibatkan terjadinya kebisingan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2015 di Sekolah Dasar Negeri Karangasem II No. 172 Surakarta melalui observasi dan wawancara dengan 2 orang guru dan 10 orang siswa didapatkan bahwa 85% siswa sering mengalami gangguan konsentrasi belajar karena mereka merasa terganggu dengan kebisingan lalu lintas jalan raya yang sangat padat dan guru merasa proses belajar mengajar siswa menjadi sangat terganggu dimana guru lebih sering bersuara sangat lantang untuk mengimbangi kebisingan lalu lintas di luar sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat kebisingan di lingkungan sekolah terhadap proses belajar mengajar siswa di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh tingkat kebisingan lingkungan sekolah terhadap proses belajar mengajar siswa di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kebisingan lingkungan sekolah terhadap proses belajar mengajar siswa di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat kebisingan lingkungan sekolah di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan proses belajar mengajar siswa di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kebisingan lingkungan sekolah terhadap proses belajar mengajar siswa di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu keperawatan menjadi tambahan referensi dan informasi pengetahuan selanjutnya terutama tentang tingkat kebisingan lingkungan sekolah pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan strategi perencanaan untuk menanggulangi permasalahan kebisingan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Sekolah/Guru

Diharapkan setelah mengetahui tentang permasalahan kebisingan di lingkungan sekolah, pihak sekolah dapat mengambil kebijakan terkait lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat agar proses belajar mengajar siswa menjadi lancar dan siswa dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai antisipasi para siswa agar dapat berkonsentrasi dengan baik selama proses belajar mengajar berlangsung.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh ke dalam riset sesungguhnya, sehingga hasil akhir dari riset yang dapat dijadikan tolak ukur kemampuan bagi peneliti dalam memahami dan menyerap ilmu- ilmu yang dipelajari selama perkuliahan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang kebisingan di lingkungan sekolah pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar siswa.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Sulistiyo Rini (2011), judul penelitian “Hubungan Kedisiplinan Belajar dan Tingkat Kebisingan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sampel diambil secara *proportional random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 32 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian diketahui ada pengaruh positif signifikan antara kedisiplinan belajar ( $r$  hitung sebesar  $0,424 > r$  tabel sebesar  $0,349$ ) dan tingkat kebisingan lingkungan sekolah ( $r$  hitung sebesar  $0,411 > r$  tabel sebesar  $0,349$ ) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali dan secara simultan dengan  $F$  hitung sebesar  $5,274 > F$  tabel sebesar  $3,295$  pada taraf signifikansi  $0,05$ .

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama variabel independennya yaitu tentang kebisingan lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel dependennya yaitu prestasi belajar siswa dan menggunakan teknik analisis regresi linier.

2. Ibnu Chandra P (2013), judul penelitian “Pengaruh Kebisingan Lalu Lintas Terhadap Konsentrasi Belajar dan Implikasinya Dalam Hasil Belajar Siswa pada Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 13



Bandung”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Sampel sebanyak 38 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*, analisis regresi dan analisis *chi kuadrat*. Hasil analisis diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara kebisingan lalu lintas dan konsentrasi belajar terhadap perolehan hasil belajar siswa dengan nilai *p value*  $< 0,05$ . Tingkat kebisingan pada area depan sekolah rata-rata 60dB di dalam ruang kelas sebesar 71,5 dB.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama variabel independennya yaitu tentang kebisingan dan menggunakan teknik *chi kuadrat*. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel dependennya yaitu konsentrasi belajar dan prestasi belajar siswa.

3. Amwal Halil (2015), Judul penelitian “Pengaruh Kebisingan Lalulintas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMP N 1 Padang”. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional comparative*, dimana tingkat kebisingan dan tingkat konsentrasi belajar siswa dikumpulkan secara bersamaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $p=0,05$ ). Hasil pengukuran tingkat kebisingan di sekitar kelas yang dekat dengan jalan raya sebesar 69.62 dB dan tingkat kebisingan di sekitar kelas yang jauh dari jalan raya sebesar 72.80 dB. Tingkat konsentrasi belajar siswa yang dekat dengan jalan raya menggunakan *digit symbol test* didapatkan cukup konsentrasi.

Berdasarkan analisis secara analitik dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf signifikansi 0,05 maka didapat hasil  $p=0,562$  atau probabilitas lebih dari 0,05, Hal ini berarti menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat konsentrasi yang bermakna antara kelas yang dekat dengan jalan raya dengan kelas yang jauh dari jalan raya.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama variabel independennya yaitu tentang kebisingan dan sama menggunakan teknik analisis *chi square*. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel dependennya yaitu konsentrasi belajar dan prestasi belajar siswa.